

Hikmah Psikologis dan Sosiologis di Balik Peristiwa Hijrah Rasulullah Muhammad SAW

By Dr. M. Abrar Parinduri, MA

Khutbah Jumat Kampus 1

Universitas Medan Area

6 September 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode September 2019

Assalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 100 yang artinya, *“Dan barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di Bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan RasulNya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*

Ada begitu banyak kisah di dalam Al-Qur'an, apakah itu kisah para Nabi dan Rasul, maupun juga yang menyangkut kisah para sahabat atau orang-orang terdahulu. Salah satu kisah itu ialah kisah hijrah Rasulullah Muhammad Saw. bersama dengan para sahabatnya. Ada banyak yang berpendapat bahwa peristiwa hijrah Rasulullah ini merupakan momentum untuk membahagiakan hati Rasul yang memang kala itu mendapat musibah yang bertubi-tubi. Dimulai dengan kematian istri tercinta, Khadijah Ra, kemudian kematian pamannya, Abu Thalib, dan juga penolakan-penolakan dari penduduk Makkah terhadap keberadaan Rasulullah Saw. Semua peristiwa ini menjadi gundah gulana pada diri Rasul. Sehingga apa yang dialami Rasul ini kemudian didengar oleh Allah, dan pada akhirnya Jibril menyampaikan berita kepada Rasulullah untuk hijrah.

Kalau kita melihat pengertian hijrah ini maka dapat juga diartikan sebagai perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain. Kalau dalam Islam, hijrah yang dimaksud ialah keluarnya Rasulullah dari kota Makkah menuju kota Madinah yang pada waktu itu masih bernama Yastrib. Peristiwa hijrahnya Rasulullah ini bisa dilihat dari berbagai macam perspektif. Dari perspektif politik, karena memang dakwah Rasulullah periode Makkah itu nyaris belum menyentuh wilayah politik. Tetapi ketika Rasulullah sudah masuk ke Madinah, maka dimulailah peta perpolitikan umat Islam melalui persatuan antara kaum Muhajirin dan Anshar.

Tetapi pada hari ini kita tidak akan membahas perspektif politik, melainkan perspektif psikologis dan sosiologis. Bagaimana peristiwa hijrah Rasulullah ini membawa dampak psikologis dan sosiologis bagi kaum Muhajirin dan Anshar. Kaum Anshar memang pada waktu itu sangat merindukan kehadiran Rasulullah. Kita ketahui bersama bahwa peristiwa hijrahnya Rasulullah ini didampingi oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq Ra. Pelajaran yang dapat kita ambil ialah betapa pentingnya sahabat, tidak

mungkin dakwah ini bisa kita laksanakan sendiri, kita memerlukan orang lain, memerlukan bantuan teman atau sahabat kita. Inilah salah satu kunci keberhasilan dakwah Rasulullah.

Abu Bakar adalah orang yang sangat setia mendampingi Rasulullah pada peristiwa hijrah ini. Kita ketahui bersama bahwa tempat yang dituju Rasulullah itu adalah gua Tsur. Ini merupakan bukit yang tertinggi dan sangat terjal. Mungkin sebagian kita pada hari ini akan sulit untuk menjangkau tempat tersebut. Mari kita perhatikan bersama bahwa peristiwa hijrah ini begitu sangat luar biasa karena Rasulullah memfungsikan semua sahabatnya.

Dan peristiwa hijrah ini juga menjadi momentum pelajaran bagi kita bahwa siapa bilang perjuangan Nabi dan Rasul itu sangat mudah! Perjuangan Nabi dan Rasul ini adalah perjuangan yang sangat sulit. Ini berarti bahwa kita umatnya agar tidak selalu membanding-bandingkan, "*Nabi dan Rasul kan punya keistimewaan.*" Tidak! Rasulullah juga dikejar, dilempar, dan lain sebagainya.

Peristiwa ini mengajarkan kepada kita bahwa Nabi Muhammad Saw. saja juga mengalami penderitaan yang sangat luar biasa. Bagaimana dengan kita, umatnya ini, yang tidak mau menderita! Kalau Allah mau membalikkan cerita ini menjadi cerita yang sangat mudah dan penuh dengan keistimewaan tentu bisa. Tetapi Allah tidak membuatnya sedemikian menjadi mudah, Allah membuatnya semakin sulit dan penuh dengan perjuangan. Agar kita sebagai umatnya ini mampu mengambil pelajaran dari setiap kisah Nabi dan Rasul yang disampaikan kepada kita.

Ada beberapa peran yang dimainkan oleh orang-orang muda, di antaranya ialah Asma' binti Abu Bakar yang berperan sebagai penyuplai logistik. Karena itu pula Asma' digelar sebagai "*wanita yang memiliki dua selendang.*" Maksudnya ialah, selendang pertama untuk menutup makanan dan selendang kedua untuk menutup kepalanya. Maka menjadi pelajaran bagi kita betapa pentingnya arti seorang wanita, arti seorang pendamping. Karena suatu saat boleh jadi ketika kita tidak punya pertolongan dari siapapun, hanya istri kitalah yang menolong kita, begitu juga sebaliknya.

Kemudian ada juga Abdullah, yang juga masih puteranya Abu Bakar. Beliau berperan sebagai penyampai informasi. Pagi dan siang hari beliau pergi ke Mekkah untuk mendengarkan apa yang terjadi di sana. Kemudian pada malam harinya beliau menemui ayahnya beserta Rasul untuk menyampaikan apa informasi yang berkembang dalam satu harian itu.

Kemudian ada juga seorang anak muda bernama Amir bin Khaira yang merupakan budaknya Abu Bakar. Beliau berperan sebagai penghapus jejak ketika Rasulullah dan Abu Bakar hijrah ke gua Tsur, dari Makkah ke Madinah. Karena memang di dalam perjalanan itu Amir bin Khaira ini diberikan tugas oleh Abu Bakar untuk menggembalakan kambing. Jadi ketika kambingnya berjalan, otomatis jejak-jejak Rasulullah itu terhapus oleh jejak kambing tersebut. Ini juga peran yang sangat luar biasa.

Maka apa makna psikologis dan sosiologis yang dapat kita ambil dari peristiwa hijrah ini?

1. Dalam peristiwa hijrah Rasulullah ini menghilangkan permusuhan antar suku dengan mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar. Pada waktu itu suku-suku di Arab sering berkelahi, apakah itu mengenai masalah jabatan kekuasaan, dan lain sebagainya. Dengan kedatangan Rasulullah ke Madinah maka secara tidak langsung Rasulullah ikut mendamaikan antara kaum Muhajirin dan Anshar
2. Rasulullah menyuruh kaum Muhajirin untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Jangan sampai menggantungkan diri atau merepotkan kaum Anshar yang telah bersedia menerima kedatangan mereka.
3. Rasulullah untuk menjalin kerjasama dan tolong menolong di antara kaum Muhajirin dan Anshar pada waktu itu telah diperintahkan oleh Allah untuk menunaikan syariat zakat dan puasa.
4. Pada waktu itu telah terjadi pembinaan masyarakat melalui shalat Jum'at, shalat berjamaah dan azan yang dikumandangkan secara terang-terangan.

Keempat hikmah ini secara tidak langsung menjadi momentum perbaikan umat pada waktu itu, di samping juga ada perbaikan politik. Kaitannya dengan surat An-Nisa' ayat 100 tadi, bahwa kata-kata "baitihi" atau rumah, menurut Quraish Shihab bukan hanya dipahami sebagai tempat tinggal. Tetapi rumah di sini juga bisa dipahami sebagai keadaan atau kondisi, dari yang tidak baik kemudian menjadi baik. Hijrah juga tidak bisa hanya dipahami sebagai perpindahan dari suatu tempat. Tetapi juga bisa dimaknai sebagai perpindahan dari satu kondisi, yang tadinya belum sepenuhnya taat kepada Allah, kemudian sampai menuju ketaatan kepada Allah Swt.

Fa'tabiruu yaa ulil absbaar.

La'allakum tuflihuun.

Pada khutbah yang kedua ini, sebagai kesimpulan ada empat hal yang khatib sampaikan terkait hikmah psikologis dan sosiologis dari peristiwa hijrah Rasulullah Muhammad Saw. beserta para sahabat.

1. Peristiwa hijrah telah menghilangkan permusuhan antar suku dengan mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar.
2. Rasulullah mengajarkan kepada kaum Muhajirin untuk bekerja. Juga mengajarkan kepada kita untuk tidak berpangku tangan kepada orang lain. Marilah kita bekerja dengan optimal, nanti Allah yang akan menilai hasilnya.
3. Pada waktu itu telah disyariatkannya zakat dan puasa sehingga terjadilah tolong menolong antara kaum Muhajirin dan Anshar.
4. Pada waktu itu juga telah terjadi pembinaan masyarakat dengan dimulainya shalat Jum'at, shalat berjamaah, dan dikumandangkannya azan.

Keempat hikmah ini secara tidak langsung mengajarkan kepada kita bahwa ada begitu banyak hikmah yang dikandung dalam perspektif hijrah Rasulullah dari Mekkah ke Madinah ini.

Hijrah juga tidak hanya dimaknai dengan perpindahan tempat, namun juga perpindahan kondisi. Atau dalam bahasa sekarang dikenal dengan istilah *move-on*, dari kondisi yang tidak baik menuju kondisi yang baik. Sebagai dosen, kita hijrah dari cara mengajar yang buruk menjadi lebih baik. Sehingga akan melahirkan karisma dalam diri kita, menjadikan diri kita berwibawa di mata mahasiswa. Sebagai pegawai, kita hijrah dari pelayanan yang buruk, bekerja dengan malas-malasan menjadi lebih baik dan produktif. Hijrah di segala aspek dan dimensi kehidupan kita.

Walhamdulillahirabbil ,aalamiin.